

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KOMUNIKATIF (METODE *SUGGESTOPEDIA* DAN METODE *COMMUNITY LANGUAGE LEARNING*)

*Hafidah**

Abstrak: Language ability is not only determined by external factors but also internal ones. Every human being owns an innate ability; that is the ability to learn innate language called LAD (language acquisition device / جهاز اكتساب اللغة). Suggestopedia method is intended to divert learners' negative influence and suggestion, in which those are usually not realized, and to direct students to optimize positive learning. This means that the creation of an optimal learning environment is needed. Positive sentences attached to the wall; or mounted posters featuring the target language of grammatical information are displayed with the intention to deliver benefits to the learners. The subject matters are given in two stages, namely the receptive and the activation stages. Community Language Learning Methods grew from an idea to apply the concept of psychotherapy in language teaching. This method is based on the factor of attitude, emotion, and motivation in trying to learn a foreign language. There are five stages in this method: the embryonic, self-assortive, birth existence, reseval, and the independent stages. In this method, the teacher acts as a counselor, and learners act as clients in accordance with the fifth stage of the learning.

Kata Kunci: pembelajaran Bahasa Arab, metode *suggestopedia* dan metode *community language learning*

* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan (FITK) IAIN Surakarta, Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukaharjo, e-mail: hafida_hva@yahoo.com

PENDAHULUAN

Sejarah pengajaran bahasa telah banyak diwarnai oleh berbagai pemikiran mengenai apa bahasa itu dan bagaimana bahasa itu dipelajari. Berbagai teori mengenai hakikat bahasa dan belajar bahasa berdampak pada munculnya beraneka ragam pendekatan dan metode pengajaran bahasa.

Metode *audiolingual*, misalnya, telah digunakan secara luas sampai awal tahun enam puluhan. Setelah itu, para ahli dan para praktisi pengajaran bahasa mulai mengkritisnya. Para praktisi merasa tidak puas karena para siswa, setelah beberapa tahun belajar bahasa, tetap belum lancar berkomunikasi dalam bahasa target. Sementara ahli linguistik mengkritisi landasan teoritisnya, bahwa *audiolingual* didasarkan atas teori tata bahasa strukturalisme dan teori behaviorisme.

Salah satu tokoh linguistik itu adalah N. Chomsky yang mengkritik penggunaan teori behaviorisme untuk pengajaran bahasa. Dalam hal ini Chomsky menandakan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal melainkan faktor internal juga. Setiap manusia memiliki *innate ability*, yaitu kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir yang disebut LAD (*language acquisition device/جهاز اكتساب اللغة*) (Effendy, 2009: 64).

Kemudian muncullah beberapa pendekatan dan metode dalam pengajaran bahasa yang mengarah pada perkembangan teori-teori dan gagasan-gagasan komunikatif dalam pengajaran bahasa, antara lain *The Silent Way*, *Suggestopedia*, *The Natural Approach*, *Community Language Learning/Counseling Learning Method*, dan lain-lainnya.

Makalah ini akan mencoba menguraikan mengenai metode *Suggestopedia* (الطريقة الإيحائية) dan *Community Language Learning/Counseling Learning Method* (طريقة تعلم اللغة من خلال المجتمع).

METODE SUGGESTOPEDIA (الطريقة الإيحائية)

1. Konsep dasar dan latar belakang munculnya metode *Suggestopedia*

Metode *Suggestopedia* ini dikembangkan pertama kali oleh Georgi Lozanov, seorang psikoterapis, dari Bulgaria pada tahun

1975 ketika ia memimpin sekelompok ahli di Institut Penelitian Pedagogi melakukan penelitian mengenai pengajaran bahasa asing. Stevick dalam (Fachrurrozi, 2010: 149-150) menyatakan bahwa *Suggestopedia* merupakan aplikasi dari *Suggestology*, yaitu ilmu yang mempelajari secara sistematis tentang pengaruh-pengaruh nonrasional atau pengaruh-pengaruh yang tidak disadari terhadap perilaku manusia, dan manusia akan bereaksi terhadap pengaruh-pengaruh tersebut. Hal ini menjadi landasan yang paling dasar pengajaran bahasa dalam metode *Suggestopedia*, dan dinyatakan bahwa manusia dapat diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan sugesti. Faktor sugesti yang utama adalah: pendekatan yang digunakan guru, kewibawaan atau otoritas guru yang menerapkan pendekatan ini, kepercayaan dari pihak peserta didik terhadap pendekatan gurunya, kedwiperasaan komunikasi, dan seni (musik).

Metode *Suggestopedia* didasarkan atas asumsi bahwa teknik relaksasi dan konsentrasi akan membantu peserta didik membangkitkan sumber-sumber bawah sadar dan menyimpan sejumlah struktur dan kosa kata yang lebih besar. Maka harus diciptakan atmosfir yang sugestif di kelas (Effendy, 2009: 65).

Metode ini dimaksudkan untuk mengalihkan sugesti dan pengaruh negatif yang tidak disadari bersemai dalam diri peserta didik dan mengarahkannya untuk mengoptimalkan pembelajaran. Selain itu, juga untuk menghindari norma-norma umum seperti belajar itu sukar, dan kendala-kendala yang lazim berlaku seperti belajar harus dengan menggunakan bahasa target atau tidak boleh melakukan kesalahan yang biasanya dapat menghambat proses belajar. Menurut Scovel dalam Tarigan (2009: 89) ciri *Suggestopedia* yang paling mencolok adalah:

- a. Dekorasi kelas
- b. Perabot kelas
- c. Pengaturan kelas
- d. Penggunaan musik
- e. Perilaku guru yang otoritatif.

Menurut Bancroft, sebagaimana dikutip oleh Arsyad (2003: 24-25) bahwa ada enam unsur dasar dari metode *Suggestopedia* ini, yaitu:

- a. *Authority*, yaitu adanya otoritas guru atau semacam *tsiqqah* dari seorang guru, yang membuat peserta didik yakin dan

percaya pada dirinya sendiri (*self confidence*). Dan ketika peserta didik memiliki kepercayaan diri akan merasa aman atau nyaman, maka akan berani untuk berkomunikasi.

- b. *Infantilisasi*, yaitu peserta didik dibuat seperti kanak-kanak, menerima ilmu dari guru dengan tanpa disadarinya, belajarnya lebih bersifat intuitif dan tidak merasa terbebani dengan belajar secara ilmiah. Belajar seperti anak-anak melepaskan murid dari kungkungan belajar rasional ke arah belajar yang lebih intuitif. Misalnya, penggunaan "role play" dan nyanyian dalam metode ini akan mengurangi rasa tertekan sehingga murid dapat belajar secara alamiah. Ilmu masuk tanpa disadari seperti yang dialami oleh seorang anak kecil.
- c. *Duo-communication*, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal yang berupa stimulus semangat, baik dari kepribadian seorang guru dan atau dari kondisi kelas, atau berupa rangsangan semangat dari keadaan ruangan dan dari kepribadian seorang guru. Murid-murid duduk di kursi dan memberi semangat. Guru menghindari mimik yang menunjukkan ketidaksabaran, cemberut, sinis, dan kritik-kritik yang negatif.
- d. Intonasi, guru menyajikan materi pelajaran dengan intonasi yang berlainan. Dari intonasi mimik yang berbisik dengan suara tenang dan lembut, intonasi yang normal biasa-biasa sampai kepada nada suara keras dramatis.
- e. *Rhythm*, terutama pada pelajaran membaca, maksudnya pelajaran membaca dilakukan dengan irama yang disesuaikan dengan rasa dan pengaturan nafas. Pelajaran membaca dilakukan dengan irama, berhenti sejenak di antara kata-kata dan rasa yang disesuaikan dengan nafas irama dalam. Di sini murid diminta dan diajar untuk menarik nafas selama dua detik, menahannya selama empat detik dan kemudian menghembuskannya selama dua detik. Di sini "yoga" mempunyai pengaruhnya yang sangat besar dalam metode ini.
- f. Keadaan *pseudo-passive*, peserta didik dalam keadaan rileks karena pada saat-saat rileks seperti itu akan terjadi apa yang disebut *hypermnnesia* di mana daya ingat menjadi kuat.

2. Desain Metode Suggestopedia

a. Tujuan

Suggestopedia bertujuan untuk menyampaikan keterampilan berbicara yang lebih baik dan lancar secara cepat. Akan tetapi Lozanov, dalam (Ismail Shiny, 1990: 286), menyebutkan bahwa tujuan utama pengajaran dengan metode *Suggestopedia* ini bukanlah penghafalan tetapi memahami dan dapat menemukan solusi-solusi atas problematika. Sementara kemampuan mengingat mufradat dan mengungkapkannya dalam percakapan merupakan hasilnya. Sementara untuk menuju pemahaman dan pemecahan masalah tersebut diperlukan penguasaan kosa kata yang banyak dan tata bahasa yang dipraktekkan dalam dialog-dialog.

Metode ini sebagaimana dipakai di beberapa sekolah di Eropa atau Amerika dimaksudkan untuk membasmi sugesti dan pengaruh negatif yang tidak disadari bersemai pada diri anak didik dan untuk memberantas perasaan takut (*fear*) yang menurut para ahli sangat menghambat proses belajar seperti perasaan tidak mampu (*feeling of incompetence*), perasaan takut salah (*fear of making mistakes*), dan keprihatinan serta ketakutan akan sesuatu yang baru dan belum familiar (*apprehension of that which is novel or unfamiliar*).

b. Silabus

Tuntutan keberhasilan metode *Suggestopedia* berfokus pada jumlah kata yang dapat dikuasai sehingga kosa kata mendapat penekanan utama, tata bahasa digarap secara eksplisit tetapi secara minimal. Peserta didik akan belajar dengan baik jika perhatian sadar mereka terarah bukan pada bentuk-bentuk bahasa, tetapi pada pemakaian bahasa, dan dapat berbicara secara komunikatif. Peserta didik juga membaca bahasa sasaran (misalnya dialog) dan menulis (misalnya membuat karangan).

Kelas *Suggestopedic* dilakukan oleh Lozanov di Institute of Suggestology di Sofia, Bulgaria. Kelas tersebut terdiri dari kelompok kecil sekitar 12 siswa selama 4 jam secara intensif setiap hari dalam satu bulan. Setiap jamnya terdiri atas tiga bagian:

- a. Pengulangan (*review*) dilakukan melalui percakapan (المحادثة), permainan, atau bermain peran. Laboratorium

bahasa tidak digunakan dalam bagian ini. Latihan dan koreksi saja yang dapat dilakukan.

- b. Penyampaian materi baru didasarkan pada situasi yang familiar. Materi ini mencakup dialog panjang sekitar 10 sampai 14 halaman dengan menambahkan penjelasan tata bahasa yang penting dan terjemahan.
- c. Porsi dari Suggestopedia terbagi dua bagian:
 - 1) Guru membacakan dialog sementara siswa mengikutinya dengan menghirup udara yang dalam (Yoga). Aturannya adalah : Dua detik pertama, menterjemahkan L1 (*first language*), dua detik ke dua, Frasa bahasa asing dan berhenti sejenak dua detik. Ketika mendengarkan frasa bahasa asing siswa menahan nafas empat menit sambil melihat teks dan mengulang frasa bahasa asing.
 - 2) Aktivitas dari bagian ini adalah guru membaca dengan emosional dan intonasi yang indah. Siswa menutup mata dan melakukan meditasi terhadap teks diringi dengan musik klasik supaya lebih rileks. Untuk mendukung proses belajar tersebut hendaknya disediakan ruangan kelas yang menyenangkan dan menarik dengan pencahayaan dan udara yang memadai (Amin Rasyid, 1997: 206).

Materi pengajarannya antara lain:

- a. Penghafalan kosa kata dan istilah-istilah dengan kaidah-kaidah tata bahasa.
- b. Penggunaan berbagai dialog yang realistis dan ulasan tentang dialog tersebut.
- c. Penggunaan berbagai sketsa, dramatisasi cerita pendek, deklamasi, nyanyian, field trip di mana peserta didik dapat berbicara dalam bahasa sasaran.
- d. Penggunaan transkripsi fonetik untuk kosa kata, pengenalan bentuk-bentuk kata kerja sedini mungkin, dan penggunaan rekaman (Fachrurrozi, 2010: 152).

Materi pelajaran disajikan dalam dua fase utama, yaitu (1) fase reseptif, di mana guru membacakan materi pelajaran yang berupa dialog, menyesuaikan suaranya dengan irama kemudian peserta didik mengikuti atau menirukan atau hanya mendengarkan saja lalu di rumah dia membacanya; (2) fase

aktifasi, di mana peserta didik diajak atau diikutsertakan dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk membantu mereka memanfaatkan fasilitas dengan materi baru. Kegiatan-kegiatan itu mencakup dramatisasi, permainan, nyanyian, dan latihan tanya-jawab.

Pengajaran diadakan dalam ruangan yang sangat menyenangkan, yang sangat memuaskan. Artinya perlu penciptaan lingkungan belajar yang optimal. Kalimat-kalimat positif yang ditempel di dinding atau poster-poster yang dipasang menampilkan informasi gramatikal bahasa sasaran dengan maksud dapat memberi keuntungan kepada peserta didik (Fachrurrozi, 2010: 153).

c. Peranan Guru

Peranan utama guru adalah menciptakan situasi-situasi yang merupakan wadah bagi peserta didik untuk mendapatkan sugesti dengan baik, dan kemudian menyajikan materi bahasa sedemikian rupa sehingga dapat mendorong terciptanya penerimaan dan penyimpanan, resepsi dan retensi oleh peserta didik.

Dengan kata lain, guru dapat bersikap responsif terhadap upaya-upaya men-“*desugesti*” perasaan negatif ataupun keterbatasan-keterbatasan peserta didik dan men-“*sugesti*” betapa mudahnya mereka memperoleh hasil yang diharapkan (Fachrurrozi, 2010: 153).

d. Peranan Siswa

Peserta didik secara suka rela mengikuti kelas dengan tetap mematuhi peraturan kelas dan segala kegiatannya. Mereka diharapkan sabar menghadapi bahkan mendorong terciptanya sifat kekanak-kanakan mereka sendiri. Hal ini akan terpenuhi dengan pengakuan akan otoritas atau wibawa guru, dan dengan mematuhi sepenuhnya segala kegiatan dan teknik yang telah dirancang untuk memfasilitasi mereka memperoleh kepercayaan diri mereka sendiri, spontanitas, dan reseptivitas (daya penerimaan) sang anak. Kegiatan-kegiatan seperti itu mencakup bermain peran, permainan, nyanyian dan latihan-latihan senam yoga (Fachrurrozi, 2010: 154).

e. Peranan Bahan Ajar

Bahan ajar terdiri dari bahan-bahan penunjang langsung, utamanya adalah teks dan rekaman serta bahan-bahan penunjang tidak langsung, seperti poster, peralatan yang biasa

ada di dalam kelas, dan musik. Buku teks mengandung daya emosional dan bersifat menarik serta memikat hati.

Metode ini menekankan penyerapan mental dari bahan pelajaran yang diterima untuk kemudian direnungkan, dicamkan, dan digunakan bersama siswa lain di dalam kelas.

3. Kekuatan dan Kelemahan Metode *Suggestopedia*

a. Kekuatan yang dimiliki metode ini antara lain:

- 1) Metode ini dapat menumbuhkan kesenangan dalam diri peserta didik dengan tokoh khayalan yang diperankannya, dengan gaya non-evaluatif guru, dan dengan materi ajar yang menarik, termasuk penggunaan musik klasik.
- 2) Kesenambungan dan panjangnya dialog-dialog yang digunakan dapat membekali peserta didik secara efektif dengan dunia khayalan di mana dia dapat berimprovisasi di dalamnya.
- 3) Jumlah peserta dalam kelas yang sedikit (sebaiknya maksimal 12) melahirkan suasana santai seakan-akan tidak berada dalam kelas.
- 4) Peserta didik dapat memupuk perasaan kerja sama yang kuat antara mereka sendiri karena mereka saling tolong-menolong dalam menyerap semua pelajaran yang diterima.

b. Kelemahan dari metode ini antara lain:

- 1) Hanya dapat digunakan untuk kelompok kecil (maksimal 12 orang).
- 2) Harus dilengkapi dengan sejumlah sarana dan prasarana yang memadai, dan tentu menjadi mahal biaya penyelenggaraannya.
- 3) Meskipun unik, tetapi penyajian materi yang sebagian besar berdasarkan tata bahasa struktural memberi kesan bahwa metode ini tidak jauh berbeda dengan metode-metode yang lain sebelumnya (Fachrurrozi, 2010: 160-161).

Terlepas dari kekurangan ataupun kelemahan metode ini, namun ada beberapa alasan yang dapat dijadikan dasar penerapan metode *suggestopedia* ini dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing, antara lain:

1. *Suggestopedia* dapat mengarahkan kepada proses belajar-mengajar yang menyenangkan karena salah satu prinsipnya

adalah menyenangkan dan menganggap sesuatu itu mudah. Hal ini diperlukan dalam pembelajaran bahasa (termasuk bahasa Arab), bahwa belajar bahasa sebaiknya dalam suasana menyenangkan dan dapat dinikmati.

2. Metode ini memandang individu sebagai satu manusia yang utuh di mana kekuatan fisik, rasa, jiwa, dan intelektual diintegrasikan di dalam proses belajarnya. Fokusnya adalah daya nalar plus daya rasa seorang individu.
3. Salah satu unsur penting dalam metode ini yaitu adanya *authority* dari seorang guru menunjukkan bahwa seorang guru harus *qualified* dan memiliki kelayakan, baik dalam linguistik, kejiwaan, maupun materi.

METODE COMMUNITY LANGUAGE LEARNING

(طريقة تعلم اللغة من خلال المجتمع)

1. Konsep dasar dan latar belakang munculnya metode

Community Language Learning (طريقة تعلم اللغة من خلال المجتمع)

Metode *Community Language Learning* ini diperkenalkan oleh Charles A. Curran bersama rekan-rekannya pada tahun 1976 setelah ia melakukan eksperimen dengan menerapkan konsep psikoterapi dalam bentuk konseling pada para mahasiswanya. C.A. Curran adalah seorang ahli psikologi yang mengambil spesialisasi dalam bidang penyuluhan (*counseling*). Metode ini tumbuh dari ide menerapkan konsep psikoterapi dalam pengajaran bahasa. Metode ini dilandasi oleh faktor sikap, emosi, dan motivasi dalam usaha mempelajari bahasa asing (Fachrurrozi, 2010: 121).

C.A. Curran menyejajarkan proses pengajaran bahasa dengan proses konsultasi. Hal ini tercermin dalam dua istilah yang digunakan, yaitu *client* (klien) untuk menyebut peserta didik dan *counselor* (konselor) untuk menggantikan istilah guru. Sehingga metode ini disebut juga *Counseling Learning Method* (Arsyad, 2003: 26)

Landasan linguistik yang mendasari metode ini adalah teori yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berinteraksi antar individu dalam suatu masyarakat. Selain itu,

teori dinamika sosial juga turut melandasi interaksi antara klien dan konselor. Dalam proses sosial, bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga untuk memperdalam keintiman antar klien, dan antara klien dan konselor.

Pembelajaran dipandang sebagai suatu pengalaman pribadi dan pengalaman sosial yang menyatu dan terpadu. C.A. Curran beranggapan bahwa ketika seseorang terjun dalam suatu arena baru seperti proses belajar bahasa asing, dia sebagai manusia mempunyai ciri manusiawi pada umumnya. Dalam lingkungan yang baru, dia akan dihindangi rasa tidak aman, rasa terancam, rasa ketidakmenentuan, konflik dan berbagai perasaan lain yang secara tidak disadari menghambat proses belajarnya. Oleh karena itu, konsep *Community Language Learning* mengisyaratkan agar guru bertindak sebagai konselor yang bertugas membimbing, mengarahkan, memberikan motivasi agar perasaan-perasaan tadi dapat berkurang (Fachrurrozi, 2010: 122).

Dengan *counseling* diharapkan timbul minat peserta didik untuk memperoleh pandangan-pandangan baru dan munculnya kesadaran pribadi yang dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangannya dan di samping itu untuk mempererat hubungan dengan orang lain. Sementara *learning* semata-mata berkenaan dengan proses belajar secara intelektual. Baik *counseling* maupun *learning* diharapkan dapat menjadi latar suasana proses belajar-mengajar bahasa di dalam kelas.

2. Desain Metode *Community Language Learning* (طريقة تعلم اللغة من خلال المجتمع)

(خلال المجتمع)

a. Tujuan

Tujuan metode ini adalah untuk melengkapi peserta didik dalam hal bahasa sasaran dengan kemampuan untuk, menguasai bahasa sasaran mendekati penguasaan penutur asli, mengembangkan perasaan kerja sama atau gotong royong, dan memupuk perasaan harga diri yang tinggi dalam hati peserta didik.

b. Silabus

Metode ini tidak menggunakan silabus bahasa konvensional, yang mengemukakan secara rinci tata bahasa, mufradat dan hal lain yang diajarkan. Tetapi pengajaran

bahasa asing dengan metode ini didasarkan pada topik, dan peserta didik mengusulkan hal-hal yang ingin mereka bicarakan dan pesan-pesan yang ingin mereka komunikasikan kepada siswa lainnya.

Silabus *Community Language Learning* muncul dari interaksi antara maksud-maksud komunikatif yang diekspresikan oleh peserta didik dan perumusan-perumusan yang dibuat oleh guru ke dalam ucapan bahasa sasaran yang layak.

Proses belajar-mengajar dalam metode ini terdiri dari lima tahap, yaitu:

- 1) Tahap Embrio (*embryonic stage*)
 Dalam tahap ini peserta didik (klien) dipupuk untuk memiliki perasaan “aman” dan perasaan sebagai “anggota masyarakat”. Pada tahap ini klien (peserta didik) masih bergantung penuh (100%) pada konselor (guru).
- 2) Tahap Penonjolan Diri (*self-assertion stage*)
 Dalam tahap ini, klien sudah mulai mencoba mengatakan apa yang ingin mereka katakan tanpa intervensi konselor, mulai mempunyai keberanian untuk berbicara karena beberapa kata dan prasa mulai tersimpan di dalam otak.
- 3) Tahap Kelahiran (*birth* atau *separate existence stage*)
 Pada tahap ini mulai timbul rasa ketidaktergantungan klien dengan sedikit kesalahan yang dibuatnya di mana langsung diperbaiki oleh konselor.
- 4) Tahap Pembalikan (*reversal stage*)
 Pada tahap ini klien sudah menjadi cukup kuat menerima umpan balik korektif dari konselor dan atau dari anggota kelompok lainnya. Kebutuhan klien pada konselor hanya berupa idioms dan beberapa ekspresi saja.
- 5) Tahap kemerdekaan (*independent stage*)
 Tahap ini merupakan tahap di mana klien telah menguasai semua bahan. Ketidaktergantungan klien secara total dan ia bebas berkomunikasi dalam bahasa asing (Arsyad, 2003: 27).

Dari uraian di atas dapat dipahami perkembangan bahasa klien mulai ia dalam status “zero” (bergantung penuh) sampai ke status “total independent” (tidak bergantung sama sekali pada orang lain, terutama konselor. Bahasa dimulai dari apa yang peserta didik mau katakan.

c. Peranan Guru

Tugas utama guru (konselor) dalam metode *Community Language Learning* adalah untuk menghilangkan atau paling tidak mengurangi segala perasaan negatif peserta didik (klien). Guru sebagai konselor dituntut untuk memiliki sikap fasilitatif baik dalam mentransfer pengetahuannya maupun dalam membantu kliennya untuk maju dari satu tahap ke tahap yang lainnya. Sikap ramah tamah, penuh pengertian, menyetujui, dan mendukung merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap konselor.

Selain itu, guru juga dituntut untuk menciptakan lingkungan yang aman di mana peserta didik tumbuh dan belajar dengan nyaman (Richard, 1986: 236).

d. Peranan Siswa

Peran siswa yang disebut klien disesuaikan dengan kelima tahap pembelajaran bahasa sebagaimana diuraikan di atas. Keinginan menjadi bagian dari keakraban yang tumbuh mendorong para siswa untuk menyetarakan diri mereka dalam hal pembelajaran dengan teman-teman sebaya mereka.

e. Peranan Bahan Ajar

Dalam metode ini, *teksbook* tidak dianggap sebagai komponen yang penting karena metode ini melibatkan interaksi-interaksi kelompok. *Teksbook* bisa jadi memaksakan suatu unsur bahasa tertentu kepada para siswa, sehingga dapat menghalangi perkembangan interaksi mereka. Bahan ajar dapat dikembangkan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung, dan para siswa juga dapat bekerja secara berkelompok membuat bahan ajar untuk mereka sendiri.

3. Kekuatan dan Kelemahan Metode *Community Language Learning* (طريقة تعلم اللغة من خلال المجتمع)

- a. Kekuatan yang dimiliki metode ini antara lain:
 - 1) Pembelajaran memerhatikan aktivitas mandiri peserta didik atau berorientasi pada peserta didik.
 - 2) Belajar bahasa target secara bekerja sama yang erat akan menghasilkan suasana yang sehat dan mengurangi rasa rendah diri pada peserta didik yang lambat.
 - 3) Peserta didik, sejak awal sudah belajar saling komunikasi dan menggunakan kemampuan kognitif mereka untuk menerapkan kaidah-kaidah bahasa sebelum mereka merumuskan kalimat-kalimat secara individual.
- b. Kelemahan dari metode ini antara lain:
 - 1) Pada permulaan pembelajaran, siswa sudah mulai membuat kalimat sendiri. Hal ini mensyaratkan peserta didik sudah memiliki pengetahuan awal tentang kosa kata dan kaidah bahasa target.
 - 2) Silabus metode ini tidak dapat atau sukar dibukukan karena didasarkan pada proses sehingga materi pelajaran untuk setiap kelas akan berubah-ubah.
 - 3) Peran guru sebagai konselor mungkin dapat menyebabkan peserta didik pemula akan merasa frustrasi karena tidak terjadi hubungan guru-murid yang mereka harapkan.

SIMPULAN

Metode *Suggestopedia* dan metode *Community Language Learning* merupakan metode pembelajaran bahasa (bahasa asing) yang menggunakan pendekatan komunikatif. Kedua metode tersebut dikembangkan dari psikologi. Hal itu terlihat dari asumsi dasar yang menjadi landasan metode ini, serta istilah-istilah yang digunakan dalam konsep dasarnya.

Metode *Suggestopedia*, didasarkan pada suggestologi yang menyatakan bahwa manusia dapat diarahkan untuk

melakukan sesuatu dengan sugesti. Maka atmosfer yang sugestif di kelas harus diciptakan.

Metode *Community Language Learning* dinamakan juga *Counseling Learning Method* karena metode ini dilandasi oleh faktor sikap, emosi, dan motivasi dalam usaha mempelajari bahasa asing. Dengan *counseling* diharapkan timbul minat peserta didik untuk memperoleh pandangan-pandangan baru dan munculnya kesadaran pribadi yang dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangannya dan di samping itu untuk mempererat hubungan dengan orang lain. Sementara *learning* semata-mata berkenaan dengan proses belajar secara intelektual. Baik *counseling* maupun *learning* diharapkan dapat menjadi latar suasana proses belajar-mengajar bahasa di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Thu'aimah, Rusydi dan Muhammad Kamil al-Naqah. 2006. *Ta'lim al-Lughah Ittishaliya baina al-Manahij wa al-Istiratijiyat*.
- Arsyad, Azha. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- C. Richard, Jack and Theodore S. Rodgers. 1986. *Approach and Methods in Language Teaching*, New York: Camridge University Press. Diterjemahkan oleh Muhammad Ismail Shiny dan Abdurrahman Abdul Aziz al-Abdany. 1990. *Madhahib wa Taraiq fi Ta'lim al-Lughah*, Riyadh: Dar Alam al-Kutub.
- De Porter, Bobbi & Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Muhyuddin. 2010. *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*, Jakarta: Bania Publishing.
- Rasyid, Amin. 1997. *Teaching English as Foreign Language (TEFL) in Indonesia*. Ujung Pandang: FPBS IKIP UP.
- Tarigan, Henry Gubtur. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*, edisi revisi, Bandung: Angkasa.